



**Konsep Akhlak pada Surah Al-A'raf ayat 199
(Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Ath-Thabari)**

Ummi Cahya Safitri¹, Arif Firdausi Nur Romadlon², Muhammad Mukharom Ridho³,

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

Email;

ummicahyasafitri@gmail.com

ariffirdausi@stiqisykarima.ac.id

ridho@stiqisykarima.ac.id

Abstract

This study examines the meaning of ethics in Surah Al-A'raf, verse 199, using a comparative method between the Tafsir Al-Munir and Tafsir Ath-Thabari. Tafsir Ath-Thabari is one of the exegetes who lived during the classical era, while Tafsir Al-Munir is an exegete from the contemporary period. The purpose of this research is to understand the meaning of the concept of morality in Surah Al-A'raf verse 199 according to Al-Munir and Ath-Thabari, as well as to examine the comparison between the two interpreters regarding that verse. This research is based on a literature review that utilizes books available in libraries as well as digital resources that can be easily accessed. Based on the research findings, there are three fundamental morals contained in this verse, namely forgiving, doing good, and avoiding foolish people. The meaning of Al Afw is forgiveness, which is also referred to as noble character; the meaning of maruf is to do good and encourage others to do good, while turning away from foolish people is interpreted as protecting oneself from the negative influence of foolish individuals. Both interpretations have the same meaning, but there are differences in emphasis on several aspects.

Keywords: *Akhlak, Tafsir Al-Munir, Tafsir Ath-Thabari*

Abstrak

Kajian ini melihat maksud akhlak dalam surah Al-A'raf ayat 199 dengan kaedah perbandingan tafsir Al-Munir dan tafsir Ath-Thabari. Tafsir Ath-Thabari merupakan salah seorang ahli tafsir yang hidup pada zaman klasik dan tafsir Al-Munir merupakan seorang ahli tafsir yang hidup pada zaman kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna konsep akhlak dalam surah Al-A'raf ayat 199 menurut Al-Munir dan Ath-Thabari serta mengetahui perbandingan kedua mufassir terhadap ayat tersebut. Penelitian ini berbasis pada

kajian pustaka yang menggunakan buku yang terdapat di perpustakaan maupun digital yang mampu diakses dengan mudah. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga akhlak utama yang terkandung dalam ayat itu yaitu memaafkan, berbuat baik, dan menjauhi orang-orang bodoh. Makna Al-Afw adalah memaafkan disebut juga dengan akhlak mulia, makna ma'ruf adalah berbuat baik dan mengajak orang untuk berbuat baik, sedangkan berpaling dari orang-orang bodoh diartikan sebagai menjaga dari pengaruh buruk orang bodoh. Kedua tafsir tersebut mempunyai makna yang sama, namun terdapat perbedaan penekanan dalam beberapa aspek.

Kata kunci: *Akhlaq, Tafsir Al-Munir, Tafsir Ath-Thabari*

Pendahuluan

Tindak kekerasan adalah bagian dari pemaksaan kehendak seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain atau kelompok lain. Hal ini tentu tidak dapat dibenarkan, karena setiap orang mempunyai kebebasan dalam berfikir dan berkehendak sepanjang tidak melanggar hukum. Pemaksaan kehendak kepada orang lain selain melanggar hak asasi manusia (HAM), juga dilarang agama Islam. Mengikuti suatu keyakinan agama adalah hak yang paling asasi bagi manusia, oleh karena itu keyakinan pada suatu agama tidak dapat dipaksakan kepada seseorang atau sekelompok orang, baik secara fisik (tekanan atau kekerasan fisik) maupun secara psikis (tekanan mental spiritual).

Keegoisan yang timbul dalam diri masing-masing ataupun kelompok kini mulai meningkat, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya hubungan sosial antar sesama manusia, dan juga rendahnya akhlak terpuji dalam diri masing-masing. Hal ini terbukti dengan banyaknya perselisihan antara individu maupun kelompok, hanya dikarenakan hal-hal yang kecil yang sudah lampau dan tidak pantas untuk diungkit kembali. Salah satu penyebab terjadinya permasalahan seperti ini karena rendahnya sifat pemaaf, berbuat baik dan juga masih bergabung dengan orang-orang yang tidak bisa berfikir jernih. Dan hal ini karena rendahnya akhlak terpuji dari diri masing-masing mereka. Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam kaitannya ini pula peranan pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam termasuk kategori manifestasi dari cita-cita hidup Islam dalam melestarikan dan menerapkan nilai-nilai Islam kepada pribadi generasi penerusnya.¹

Hal ini penting untuk dikaji lebih dalam untuk memberikan pemahaman tentang akhlak yang utama dalam ayat ini dan dapat dijadikan contoh dalam berperilaku dalam ranah sosial terhadap masyarakat sehingga akan mencapai pada keharmonisan. Dalam kaitannya tentang alasan mengambil dua mufasir ini, penulis memiliki alasan yang sangat berpengaruh diantara lain yaitu, kedua mufassir ini hidup di zaman yang berbeda. Ath-Thabari yang hidup di zaman klasik dengan melihat fenomena ini dari waktu ke waktu hingga fenomena yang terjadi di masanya dijadikan untuk mengkontekstualisasikan di dalam karya-karyanya, beliau juga menggunakan Al-qur'an sebagai kritik sosial atas kondisi masyarakat pada saat itu yang menurutnya jauh dari ajaran islam, sedangkan Wahdah Az-Zuhaili hidup di zaman kontemporer yang mana dari banyaknya kitab tafsir, inilah yang dapat menjawab kebutuhan banyak orang dan sangat mudah untuk dipahami oleh berbagai kalangan karena sangat sistematis dan juga detail. Sehingga adanya perbedaan zaman ini sangat menarik untuk mengkaji masalah yang berkaitan dengan akhlak.

Sesuai dengan pemaparan diatas, adanya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna akhlak pada surah Al-A'raf ayat 199 dalam kitab tafsir Al-Munir dan kitab tafsir Ath-Thabari, kemudian memahami persamaan dan perbedaan akhlak dalam surah Al-A'raf ayat 199

¹ Bahruddin, "*Akhlaq Tasawuf*," (Serang: IAIB PRESS, 2003), hlm. 1.

diantara kedua kitab tafsir tersebut.

Metode penulisan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan atau biasa disebut library research. Penelitian kepustakaan yaitu hasil dari membaca dan menyimpulkan dari buku, ensiklopedia, jurnal, skripsi atau tesis, artikel, dan karya-karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan materi dan tema pembahasan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir Al-Munir dan Ath-Thabari, Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel, jurnal atau skripsi, kitab tafsir dan buku-buku lain yang relevan dengan tema yang dikaji. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah bentuk dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari objek penelitian yang ada, baik dari objek utama, pendukung maupun tambahan. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu kita tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dan kitab tafsir Ath-Thabari karya Iman Ath-Thabari, dan kitab-kitab ilmu Al-Qur'an dan tafsir sebagai pendukung lain yang berkaitan.

Dalam menganalisis data, penulis berusaha menjelaskan pola uraian yang signifikan terhadap analisis. Adapun metode yang digunakan adalah metode muqorin (komparatif). Penulis mengambil langkah-langkah metode tafsir muqorin (komparatif) seperti yang disebut Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, yakni; (1) Menentukan tema yang akan diriset. (2) Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan. (3) Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep. (4) Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau wawasan yang dikaji. (5) Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian.²

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Akhlak

Dari segi kebahasaan, kosakata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kosakata bahasa Arab (akhlaq) yang merupakan bentuk jamak dari perkataan (khuluq) yang berarti assajiyyah (perangai), at-tabi'ah (watak), al-'adah (kebiasaan atau kelaziman), dan ad-din (keteraturan).³ Jadi secara kebahasaan perkataan akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan, baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela.

Dengan demikian, pengertian akhlak mengacu kepada sifat manusia secara umum tanpa mengenal perbedaan di antara laki-laki dan perempuan. Sifat manusia yang baik maupun sifat manusia yang buruk. Oleh sebab itu, akhlak terbagi menjadi dua, akhlaqul hasanah (akhlak yang baik) atau akhlaqul mahmudah (akhlak yang terpuji) dan akhlaqul qabihah (akhlak yang buruk) atau akhlaqul mazmumah (akhlak yang tercela). Menurut al-Ghazali, sifat manusia yang mahmudah (terpuji) itu adalah al-munjiyat, yaitu sifat yang akan menyelamatkan, sedangkan sifat manusia yang al-mazmumah (tercela) itu adalah al-muhlikat, sifat yang akan menghancurkan.⁴

² Abdul Mustaqim, *"Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir"*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019). Cet 5, hlm. 137.

³ Jamalud-Din Abu al-Fadal Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ansariyyi al-Ifriqiyyi al-Misriyyi, *"Lisanul Arab"*, (Beirut: Darul Fikr, 2003), jilid. 10, cet. 1, hlm. 104.

⁴ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *"Tafsir maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Moderasi Islam"*, (Jakarta: Lentera Ilmu Makrifat, 2021), edisi 8, cet. 3, hlm. 84.

Biografi Wahbah az-Zuhaili dan Kitab Tafsir Al-Munir

Tafsir Al-Munir adalah salah satu karya dari karya-karya Wahbah az-Zuhaili. Beliau adalah seorang ulama kontemporer yang memiliki nama asli Wahbah Ibn Muthafa al-Zuhaili, pada tanggal 6 Maret 1932M/ 1351H beliau dilahirkan tepatnya di desa Dar 'Atiyah daerah Qalmu, Damshiq, Syria.⁵ Wahbah az-Zuhaili bermadzhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan madzhab atau aliran yang dianutnya, tetap bersikap netral dan proposional. Dengan bimbingan ayahnya Syekh Mustafa az-Zuhaili, beliau belajar dasar-dasar agama Islam, kemudian bersekolah di Madrasah Ibtidaiyyah di kampungnya hingga mencapai jenjang Pendidikan formal. Beliau mendapat gelar sarjana pada tahun 1953 dari Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus pada tahun 1965 dan juga mendapatkan gelar Doktor dalam bidang Syari'ah dari Universitas al-Azhar di Kairo.⁶

Tafsir al-Munir karya dari Mufassir Wahbah az-Zuhaili ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, balaghah (tetorika), l'rab (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu bil ma'tsur (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafusshalih) dan bil ma'qul (secara akal) dan sejalan dengan kaidah yang telah diakui.⁷ Dalam kitab tafsirnya Wahbah az-Zuhaili menggunakan metode tafsir tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terkadang beliau juga menggunakan metode tafsir tematik, meskipun metode tahlili lebih dominan.⁸ Corak penafsiran Tafsir al-Munir ini adalah bercorak kesastraan (adabi) dan sosial kemasyarakatan (ijtima'i) serta adanya nuansa Fiqih.⁹

Penulisan kitab tafsir ini juga menjelaskan tentang fiqih kehidupan (al-Fiqhu al-Akbar) yang mencakup penjelasan aqidah, akhlak, perbuatan dan hukum-hukum yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁰

Biografi Thabari dan Kitab Tafsir Ath-Thabari

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, atau yang sering dikenal sebagai Abu Ja'far dan beliau adalah ulama klasik. Dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabarstan. Sebenarnya banyak sekali ulama yang lahir di kota ini, namun mereka tidak menisbatkan diri kepadanya, melainkan menisbatkan diri kepada mereka kepada "Tabarstan, termasuk Imam Ath-Thabari. Mayoritas sejarawan mengatakan bahwa imam ini dilahirkan pada tahun 224 H. Namun sebagian dari mereka mengatakan bahwa ia dilahirkan pada akhir tahun 224 H, dan sebagian yang lain mengatakan pada awal tahun 225H.¹¹ Ath-

⁵ Muhammad Khoiruddin, *"Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer"*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003), hlm. 102.

⁶ Moch Yunus, *"Kajian Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili"*, Humanistika: Inzah Online Journal, Vol 4, No 2 (Juni 2018), hlm 58.

⁷ Wahbah al-Zuhaili, *"Tafsir Al-Munir"*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid. 15, hlm. 14.

⁸ Baihaki, *"Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama"*, Analisi, Vol. 16, No. 1, (Juni 2016), hlm. 136.

⁹ Ibid., hlm 146.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *"Tafsir Al-Munir"*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid. 15, hlm. 738.

¹¹ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *"Tafsir Ath-Thabari"*, Terj. Ahmad Abdurrazziq Al-Bakri dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 1, hlm7.

Thabari dikenal dengan kehebatannya dalam berbagai khazanah keilmuan, seperti ilmu Al-Qur'an, Fiqih, Hadits, Bahasa, Nahwu, dan syair.¹²

Karya beliau dibidang tafsir yang sangat monumental yaitu kitab tafsir Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Quran, kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang paling besar dan utama serta menjadi rujukan penting bagi para mufassir bi al-matsur. Abu Ja'far memaparkan tafsir ini dengan menyandarkan kepada sahabat, tabi'in dan tabi' al tabi'in. Ia juga mengemukakan berbagai pendapat bahwa belum pernah disusun kitab tafsir pun yang dapat menyamainya.¹³

Dalam tafsir ini Ath-Thabari menggunakan metode tahlili, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan berbagai aspeknya dengan memperhatikan urutan-urutan ayat-ayat Al-Qur'an yang tercantum dalam mushaf, atau penafsiran berdasarkan urutan ayat atau surah, dalam kaitan ini secara runtut yang pertama dilakukan adalah menjelaskan makna-makna kata dalam terminologis Bahasa Arab disertai struktur linguistiknya. Dalam metode ini segala sesuatu yang dianggap perlu oleh seorang mufassir diuraikan, baik dari penjelasan makna lafadz-lafadz tertentu, ayat perayat atau surah persurah, persesuaian kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (munasabah), asbabunnuzul, dan hadis yang berkenaan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan. Pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadits, maka ia melakukan pemaknaan kalimat, dan dikuatkan dengan syair kuno. Di samping itu ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan, maka harus menggunakan logika (mantiq). Karena Ath-Thabari merupakan seorang fuqaha, maka tafsirnya bercorak hukum fiqih.¹⁴

Konsep Akhlak Dalam Surat Al-A'raf Ayat 199 Menurut Kitab Tafsir Al-Munir

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (Surah Al-A'raf ayat 199)

(الْعَفْوُ) akhlak-akhlak manusia tampak dan tidak perlu terlalu didalami. Jadi, maknanya adalah ambillah atau terimalah akhlak manusia yang tampak.

Ayat ini menghimpun dasar-dasar dari tiga akhlak yang utama;

Pertama, menjadi pemaaf. Ini adalah sesuatu yang mudah dan bentuk nyata dari akhlak dan perbuatan manusia tanpa membebankan mereka dengan sesuatu yang memberatkan mereka dan tanpa perlu dimata-matai, namun ditempuh cara yang lebih toleran dan memudahkan dan tidak menyulitkan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, asy-Syaikhani, dan Nasa'i dari Anas bin Malik bahwa Nabi bersabda, "يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا" "Mudahkanlah dan jangan dipersulit, gembirakanlah dan jangan dibuat lari." (HR Ahmad, asy-Syaikhani, dan Nasa'i).

Yang termasuk dalam kategori sifat al-'afw adalah menghubungkan silaturahmi dengan orang yang memutuskannya, memaafkan orang-orang yang bersalah, bersikap lembut terhadap orang-orang yang beriman dan akhlak-akhlak lainnya yang mencerminkan sebuah ketaatan.

Inilah jenis pertama dari haq-haq yang diminta dari orang lain dengan cara toleran dan penuh santun. Termasuk juga tidak terlalu kaku dalam hal-hal yang berhubungan dengan haq-haq harta, berinteraksi dengan orang lain dengan akhlak yang baik serta tidak kasar atau kasar sebagaimana firman Allah, "Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar tentulah

¹² Ibid., hlm. 11.

¹³ Manna Khali Al-Qatthan, "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an", (Litera Antar Nusa, 1996), Cet. 3, hlm. 527.

¹⁴ Shidiqy al-Athar, "Muqoddimah Tafsir Ath-Thabari", (Beirut: Dar al-Fiqr, 1995), hlm. 3.

mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu." (Surah Ali Imron: 159).¹⁵

Termasuk juga dalam hal ini mengajak orang ke agama yang benar ini dengan lemah lembut dan kasih sayang, sebagaimana firman Allah, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapayang mendapat petunjuk." (Surah An-Nahl: 125).¹⁶

Dari tafsiran ayat ini, yang dimaksud al-afw dalam ayat diatas adalah bersikap pemaaf, artinya berinteraksi dengan toleran, menjelaskan sesuatu dengan lemah lembut, dan tidak menimbulkan kesulitan ketika menerima, memberi, dan membebaskan sesuatu, termasuk tidak bersikap kaku dan kasar dalam setiap hal yang berubungan dengan haq-haq harta, bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik, tidak bersikap kasar dan keras, dan mengajak orang lain ke agama yang benar ini dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Jenis haq-haq seperti ini terbuka untuk sikap toleran dan tidak terlalu kaku.

Kedua, memerintahkan segala sesuatu yang ma'ruf. Maksudnya segala sesuatu yang baik dan indah. Pengertian ma'ruf disini adalah segala sesuatu yang diperintahkan oleh agama, dikenal oleh manusia sebagai sebuah kebaikan, dan dipandang indah oleh setiap orang yang berakal sehat. Jadi, ma'ruf adalah sesuatu yang mencakup segala kebaikan, yaitu berupa ketaatan, berbakti, berbuat baik, dan santun kepada manusia dan lain-lain. Ini merupakan jenis kedua dari haq-haq yang tidak boleh disepelekan. Yang dimaksud dalam hal ini adalah segala sesuatu yang sudah dikenal luas oleh manusia baik dalam hal muamalah (interaksi sosial) maupun dalam adat kebiasaan. Kata-kata ma'ruf tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an kecuali untuk hukum-hukum yang penting, seperti firman Allah ketika menjelaskan karakter umat Islam, "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh berbuat yang ma'ruf." (Surah Ali-Imron: 104).¹⁷

Kemudian yang dimaksud ma'ruf dari ayat ini adalah, sesuatu yang secara syari'at, akal, dan kebiasaan dikenal sebagai perbuatan yang baik dan mulia. Jenis haq seperti ini tidak menerima sikap toleran atau menganggap enteng. Masuk dalam kategori ini segala yang diperintahkan dan yang dilarang oleh agama, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Berbagai perintah dan larangan sudah jelas secara hukum dan posisinya yang kukuh dalam syari'at. Tidak ada yang tidak tahu tentang hukum-hukumnya. Individu dan masyarakat dituntut dalam hal ini untuk selalu menyebarkan yang ma'ruf dan mengajak orang lain untuk mengerjakannya serta melarang yang mungkar dan menyembunyikannya.

Ketiga, berpaling dari orang-orang bodoh. Hal ini dilakukan dengan cara tidak membalas kebodohan orang-orang dengan kebodohan serupa, tidak bergaul dengan mereka, menjaga diri dari sifat buruk mereka, tidak berbasa-basi dengan mereka, selalu sabar, dan menahan diri menghadapi perilaku mereka yang buruk serta tidak terlalu memedulikan apa yang mereka tampilkan kepadamu. Apabila ada orang yang bodoh mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan orang lain, sebaiknya orang itu menghindarinya dan menyikapinya dengan penuh rasa maaf dan toleran, berdasarkan firman Allah ketika menyifati orang-orang beriman, "Dan orang-orang yang menahan kemarahannya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik." (Surah Ali-imron: 134). Dan firman Allah tentang keutamaan memberi maaf, "Dan kalau engkau memaafkan itu lebih dekat pada

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *"Tafsir Al-Munir"*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid. 5, hlm. 209.

¹⁶ Ibid., hlm. 210.

¹⁷ Ibid., hlm. 210.

ketakwaan, dan jangan kamu lupa kebaikan di antara kamu." (Surah Al-Baqoroh: 237).¹⁸

Kemudian, berpaling dari orang-orang bodoh yang tidak menggunakan akal sehat mereka. Dalam mengajak dan memotivasi orang lain berbuat ma'ruf atau melarang mereka dari perbuatan yang mungkar, boleh jadi ada gangguan dan bahkan siksaan dari beberapa orang yang jahil. Dalam hal ini, yang mesti dilakukan adalah berpaling dan menjauhi mereka guna menghindari gangguan-gangguan mereka dan untuk melindungi seorang da'i dari perilaku jahat mereka, sekaligus untuk menjaga wibawanya dengan tidak membalas kejahatan mereka. Hal ini memerlukan sikap toleran dan kesabaran yang tinggi.

Ketiga sifat dasar ini merupakan akar dari seluruh sifat-sifat mulia dan terpuji dalam berinteraksi dengan manusia satu sama lain. Ja'far ash-Shadiq berkata: "Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berakhlak mulia. Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang lebih menghimpun akhlak-akhlak mulia daripada ayat ini."¹⁹

Makna Akhlak Dalam Surat Al-A'raf Ayat 199 Menurut Kitab Tafsir Ath-Thabari

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (Surah Al-A'raf ayat 199)

Pertama, Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat dalam ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa takwilnya adalah, "Jadilah engkau sebagai seorang pemaaf terhadap perbuatan manusia. Maaf adalah suatu keutamaan dan tidak merasa berat terhadap mereka."²⁰

Pendapat yang paling utama menurut Abu Ja'far adalah yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah, "Jadilah engkau sebagai seorang pemaaf terhadap perbuatan manusia, dan janganlah engkau bersikap keras terhadap mereka." Nabi Muhammad diperintahkan agar melakukan itu terhadap orang-orang musyrik. Dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah pendidikan dari Allah kepada Nabi Muhammad yang berinteraksi dengan orang-orang musyrik, menjadi lebih utama daripada pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah Allah membiarkan Nabi Muhammad mengambil sedekah dari kaum muslim.

Allah menurunkan ayat ini kepada Nabi Muhammad untuk mengajarkan kepada beliau cara berinteraksi dengan orang-orang musyrik yang tidak diperintahkan untuk diperangi. Maksudnya adalah pendidikan kepada Nabi dan kepada seluruh kaum muslim cara berinteraksi dengan orang-orang lain. Allah memerintahkan mereka agar memaafkan perbuatan orang lain. Jika Allah mengajarkan agar memiliki sifat maaf atas sesama mereka, maka tentunya tidak wajib menggunakan kekerasan terhadap sebagian di antara mereka. Jika bersikap maaf terhadap mereka hukumnya wajib, maka firman Allah خُذِ الْعَفْوَ "Jadilah engkau pemaaf," adalah perintah agar memiliki sifat maaf terhadap suatu perbuatan yang memang wajib untuk dimaafkan. Jika terhadap suatu perbuatan lain wajib memberikan sikap yang diwajibkan, yaitu maaf, atau yang tidak diwajibkan, yaitu tidak memaafkan, maka ayat ini tidak dapat dikatakan mansukh.²¹

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *"Tafsir Al-Munir"*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid. 5, hlm. 210.

¹⁹ Ibid., hlm. 210.

²⁰ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *"Tafsir Ath-Thabari"*, Terj. Ahmad Abdurrazziq Al-Bakri dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 5, hlm. 882.

²¹ Ibid., hlm. 887.

Kedua: Abu Ja'far berkata: Pendapat ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat, وَأَمُرُ بِالْعُرْفِ "Dan suruhlah orang-orang mengerjakan yang ma'ruf."

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam masalah ini adalah yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar memerintahkan manusia melakukan الْمَعْرُوف.

Dalam Bahasa Arab, kata الْعُرْفُ disebut الْمَعْرُوف. Kata الْعُرْفُ adalah bentuk mashdar yang artinya sama dengan kata الْمَعْرُوف. Jika makna الْعُرْفُ adalah الْمَعْرُوف maka makna kata menghubungkan silaturahmi kepada orang yang memutuskannya, memberikan sesuatu kepada orang yang tidak mau memberi, dan memaafkan perbuatan orang yang zalim. Semua perbuatan yang diperintahkan dan dianjurkan Allah termasuk dalam kata الْعُرْفُ. Allah tidak mengkhususkan makna tertentu. Oleh sebab itu, makna ayat tersebut adalah, "Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar memerintahkan hamba-hamba-Nya melaksanakan الْمَعْرُوف secara keseluruhan, bukan sebagian maknanya saja."²²

Ketiga, Adapun firman Allah عَنِ الْجَاهِلِينَ "Serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh," adalah perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad agar berpaling dari orang-orang yang bodoh. Meskipun itu perintah dari Allah kepada Rasulullah, namun itu merupakan pelajaran bagi umat manusia agar menahan diri terhadap orang-orang yang melampaui batas. Akan tetapi, tidak boleh membiarkan orang-orang yang wajib melaksanakan hak Allah, juga tidak boleh memaafkan orang yang kafir kepada Allah dan tidak mengetahui keesaan-Nya. Kaum muslim memiliki hak perang terhadap orang-orang seperti itu.

Ahli takwil yang berpendapat seperti yang kami sebutkan ini adalah Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata kepada kami dari Qotadah, tentang ayat ini "Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (Surah al A'raf ayat 199), bahwa itu adalah akhlak yang diperintahkan dan ditunjukkan Allah kepada Nabi Muhammad.²³

Analisi Komparatif

Berdasarkan penafsiran dari dua mufassir di atas terkait surah Al-Araf ayat 199 yang menghimpun dasar-dasar dari tiga akhlak yang utama yaitu memaafkan, berbuat ma'ruf dan berpaling dari orang-orang bodoh, maka penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan penafsiran dari tafsir Al-Munir dan tafsir Ath-Thabari.

Pertama, makna خُذِ الْعَفْوَ

Persamaan: Kedua penafsiran ini sepakat bahwa kata Al-Afw mengandung makna memaafkan dan melihat akhlak pemaaf adalah sifat yang mulia. Memaafkan adalah inti perintah dari ayat ini baik dalam konteks sosial maupun pengembangan diri, dan sebagai akhlak yang dianjurkan dalam Islam agar mencerminkan budi pekerti yang baik.

Perbedaan: Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan makna pemaaf disini yaitu menyikapinya secara toleran, menjelaskan sesuatu dengan lembut, dan tidak menyulitkan dari perkataan maupun perbuatan. Sedangkan menurut Ath-Thabari menjelaskan makna pemaaf adalah sebagai memaafkan kesalahan orang lain dan tidak bersikap keras terhadap orang lain.

Kedua, makna وَأَمُرُ بِالْعُرْفِ

Persamaan: Kedua penafsiran ini sepakat bahwa makna berbuat ma'ruf disini yaitu

²² Ibid., hlm. 890.

²³ Ibid., hlm. 891.

mengandung makna perintah yang baik, dan masyarakat dituntut untuk selalu menyebarkan yang ma'ruf dan mengajak orang lain untuk mengerjakannya serta melarang yang mungkar dan menyembunyikannya.

Perbedaan: Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan makna berbuat ma'ruf disini adalah sesuatu yang secara syari'at adalah perbuatan yang baik dan mulia yaitu berupa ketaatan, berbakti, berbuat baik, dan santun kepada manusia. Sedangkan menurut Ath-Thabari makna berbuat ma'ruf disini adalah menghubungkan silaturahmi kepada orang yang memutuskannya, memberikan sesuatu kepada orang yang tidak mau memberi, dan memaafkan perbuatan orang yang zhalim.

Ketiga, makna وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Persamaan: Kedua penafsiran ini sepakat bahwa makna berpaling dari orang-orang bodoh adalah menjelaskan bahwa perlu bagi kita menghindari perlakuan orang-orang bodoh untuk melindungi diri, tidak membalas kebodohan dengan kebodohan dan tidak menganjurkan untuk melakukan permusuhan.

Perbedaan: Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan makna berpaling dari orang-orang bodoh disini adalah berpaling dan menjauhi guna menghindari gangguan-gangguan bodoh dan untuk melindungi seorang da'i dari perilaku jahat, sekaligus untuk menjaga wibawanya dengan tidak membalas kejahatan mereka, terutama dalam masalah perdebatan dan interaksi yang sama sekali tidak produktif. Sedangkan menurut Ath-Thabari makna berpaling dari orang-orang bodoh adalah pelajaran bagi umat manusia agar menahan diri terhadap orang-orang yang melampaui batas yaitu orang-orang yang bodoh, karena dikhawatirkan akan terpengaruh oleh kebodohan dan perilaku buruk orang-orang bodoh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis komparasi dalam tafsir Al-Munir dan tafsir Ath-Thabari terkait konsep akhlak dalam Surah Al-A'raf ayat 199, terdapat persamaan dan perbedaan dalam memahami tiga akhlak utama yaitu memaafkan, berbuat baik dan berpaling dari orang-orang bodoh. Pertama, persamaan dari makna memaafkan kedua mufassir sepakat bahwa memaafkan adalah sifat yang mulia dan merupakan inti dari perintah ayat ini, sedangkan perbedaan makna memaafkan menurut Wahbah Az-Zuhaili menekankan pada sikap toleransi dan kelembutan, sementara Ath-Thabari menekankan pada memaafkan kesalahan dan tidak bersikap keras. Kedua, persamaan dari makna berbuat baik kedua mufassir sepakat bahwa perintah untuk melakukan kebaikan dan mengajak orang lain melakukannya, sedangkan perbedaan makna berbuat baik menurut Wahbah Az-Zuhaili mengartikan ma'ruf sebagai perbuatan baik secara syari'at, sedangkan Ath-Thabari mengartikan ma'ruf lebih menekankan pada aspek sosial seperti menjaga silaturahmi dan berbuat baik kepada orang lain. Ketiga, persamaan dari makna berpaling dari orang-orang bodoh yaitu kedua mufassir sepakat bahwa berpaling dari orang-orang bodoh adalah untuk melindungi diri dari pengaruh buruk mereka, sedangkan perbedaan makna berpaling dari orang-orang bodoh menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah menekankan untuk menghindari perdebatan yang tidak penting, sedangkan menurut Ath-Thabari lebih menekankan kepada menjaga diri dari pengaruh buruk dan terjerumus pada kebodohan. Dengan demikian kajian komparasi ini memberikan kita pemahaman yang lengkap mengenai tiga akhlak yang utama dalam ayat tersebut. Meskipun terdapat perbedaan makna dalam beberapa aspek, keduanya tetap sejalan dalam memaknai pentingnya memaafkan, berbuat baik, dan berpaling dari orang-orang bodoh. Kemudian penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperkaya pembahasan tentang makna akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an yang bisa juga didasarkan pada tafsir ayat yang

terkait akhlak lainnya.

Daftar Pustaka

- Abu al-Fadal Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ansariyyi al-Ifriqiyyi al-Misriyyi, Jamalud-Din. (2003). *Lisanul Arab*. Beirut: Darul Fikr.
- al-Athar, Shidiqy. (1995). *Muqoddimah Tafsir Ath-Thabari*. Beirut: Dar al-Fiqr.
- al-Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2016. Jilid. 15.
- al-Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. Jilid 5.
- Bahrudin. (2003). *Akhlaq Tasawuf*. Serang: IAIB PRESS.
- Baihaki. (2016). *Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*. Analisi, Vol. 16, No. 1.
- Jarir Ath-Thabari, Ibnu. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 5.
- Jarir Ath-Thabari, Ibnu. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 1.
- Khali Al-Qatthan, Manna. (1996). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Litera Antar Nusa, 1996.
- Khoiruddin, Muhammad. (2003). *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Mustaqim, Abdul. (2019). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2021). *Tafsir maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Moderasi Islam*. Jakarta: Lentera Ilmu Makrifat. Edisi 8, cet. 3.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2021). *Tafsir maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Maqasidusy-Syariah; Memahami Tujuan Utama Syariah*. Jakarta: Lentera Ilmu Makrifat. Edisi 11.
- Yunus, Moch. (2018). *Kajian Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili*. Humanistika: Inzah Online Journal, Vol 4, No 2.